

## Rendahnya Partisipasi Pendidikan Tinggi di Desa Pangadaa: Perspektif Sosiologis dan Pendidikan

Sefni Rama Putri<sup>1</sup>, Akbar Tuna<sup>2</sup>, Yeti Suhesti Maudi<sup>3</sup>, Vuvut Karim<sup>4</sup>, Stepaniya I Mohamad<sup>5</sup>, Dewi Suryani T Hamzah<sup>6</sup>, Rahmatia Saridi<sup>7</sup>, Sulmin<sup>8</sup>, Rosyikhul Nango<sup>9</sup>, Widia Umar<sup>10</sup>, Rizki Limalo<sup>11</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11</sup> Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Jl. Prof. Dr. H. Mansoer Pateda No.Desa, Pentadio Tim., Kec. Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, Gorontalo 96181 Indonesia

email: [sefniramaputri@umgo.ac.id](mailto:sefniramaputri@umgo.ac.id)

### Abstrak

Fenomena rendahnya angka lulusan SMA yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi menjadi persoalan serius di Desa Pangadaa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan lulusan SMA lebih memilih untuk langsung bekerja dibanding melanjutkan studi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap siswa, rema muda, orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan utama siswa tidak melanjutkan pendidikan tinggi adalah kondisi ekonomi keluarga, persepsi bahwa kuliah tidak menjamin pekerjaan, dan kebutuhan untuk segera membantu orang tua secara finansial. Selain itu, kurangnya informasi mengenai beasiswa dan minimnya motivasi dari lingkungan sekitar juga turut memengaruhi keputusan lulusan SMA. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan akses informasi pendidikan tinggi dan pemberdayaan ekonomi keluarga sebagai solusi jangka panjang.

**Kata Kunci:** *pendidikan tinggi, lulusan SMA, minat belajar, Desa Pangadaa*

### Abstract

*The phenomenon of low high school graduation rates continuing on to higher education is a serious problem in Pangadaa Village. This study aims to identify the factors that cause high school graduates to choose to work immediately rather than continue their studies. Using a descriptive qualitative approach, data was obtained through in-depth interviews, observations, and documentation studies of students, young people, parents, teachers, and community leaders. The research findings indicate that the primary reasons students do not pursue higher education are family economic conditions, the perception that college does not guarantee employment, and the need to immediately assist their parents financially. Additionally, a lack of information about scholarships and minimal motivation*

© 2025 Sefni Rama Putri, Akbar Tuna, Yeti Suhesti Maudi, Vuvut Karim, Stepaniya I Mohamad, Dewi Suryani T Hamzah, Rahmatia Saridi, Sulmin, Rosyikhul Nango, Widia Umar, Rizki Limalo

Under the license CC

---

**BY-SA 4.0** Correspondence author: Sefni Rama Putri, [sefniramaputri@umgo.ac.id](mailto:sefniramaputri@umgo.ac.id),  
Gorontalo, and Indonesia

*from the surrounding environment also influence the decisions of high school graduates. This study recommends improving access to higher education information and empowering family economics as long-term solutions.*

**Keywords: higher education, high school graduates, interest in learning, Pangadaa Village**

## PENDAHULUAN

Desa Pangadaa adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Dungaliyo, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 450 hektar dan terdiri dari 3 dusun. Dengan jumlah penduduk sekitar 1.915 jiwa, yang terdiri atas 963 laki-laki dan 953 perempuan, Desa Pangadaa merupakan komunitas yang cukup padat dan beragam. Tercatat terdapat sekitar 621 kepala keluarga, dengan sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, meskipun ada juga yang bekerja sebagai pegawai negeri maupun pelaku usaha lainnya. Desa Pangadaa memiliki struktur pemerintahan desa yang dipimpin oleh Kepala Desa dan dibantu oleh perangkat desa lainnya. Selain itu, dalam pengelolaan dan perencanaan pembangunan, desa ini aktif melaksanakan kegiatan musyawarah dan berbagai program pemberdayaan masyarakat, salah satunya melalui Kampung KB (Kampung Keluarga Berkualitas) yang aktif menjalankan berbagai kegiatan pembinaan seperti Bina Keluarga Balita, Bina Keluarga Remaja, dan Bina Keluarga Lansia.

Dalam bidang sosial keagamaan, Desa Pangadaa memiliki dua masjid utama yang menjadi pusat ibadah dan kegiatan masyarakat, yakni Masjid Baitul Rahman yang dibangun sejak 1995, serta Masjid Bambu An-Nur yang berdiri unik dengan arsitektur berbahan bambu. Masjid Bambu An-Nur juga memiliki nilai sejarah tersendiri karena dibangun di atas lahan bekas tempat maksiat oleh seorang anggota Polri bernama Bripka Suparno A. Hamzah, dan kini menjadi simbol perubahan positif di desa. Desa ini juga memiliki potensi budaya yang kuat, salah satunya melalui partisipasi dalam *Festival Apangi*, sebuah kegiatan budaya yang memperingati tahun baru Hijriah dan menjadi ajang promosi wisata budaya Gorontalo. Festival ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai kebersamaan masyarakat, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui promosi produk dan kuliner khas desa.

Namun demikian, Desa Pangadaa juga menghadapi tantangan, seperti bencana banjir bandang yang terjadi pada Juli 2024. Banjir tersebut merendam lebih dari seribu rumah warga dan mengakibatkan dampak besar terhadap aktivitas masyarakat. Pemerintah desa bersama BPBD dan instansi terkait telah melakukan langkah-langkah evakuasi serta pemulihan pasca-bencana. Dengan kekayaan alam, budaya, dan semangat gotong royong warganya, Desa Pangadaa terus berbenah untuk menjadi desa yang mandiri, sejahtera, dan lestari. Berbagai program

pembangunan, baik fisik maupun sosial, terus digalakkan demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa secara menyeluruh.

Pendidikan tinggi merupakan tahapan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan tinggi, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih spesifik, tetapi juga terbentuk dalam hal berpikir kritis, kemampuan adaptasi, dan kesiapan menghadapi dunia kerja yang terus berkembang. Oleh karena itu, akses dan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan tinggi menjadi indikator penting dalam menilai kemajuan suatu wilayah, termasuk wilayah pedesaan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup mencolok antara harapan dan kenyataan. Tidak semua lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) memilih atau memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Di berbagai desa, termasuk Desa Pangadaa yang terletak di Kecamatan Dungaliyo, Kabupaten Gorontalo, fenomena ini terlihat sangat jelas. Berdasarkan data pemerintah desa tahun 2025, dari seluruh lulusan SMA dalam dua tahun terakhir, hanya enam orang yang melanjutkan kuliah, yaitu Mirna, Adeliya, Abdul, Magfirah, Rahmatiya, dan Fadila. Sementara itu, sebagian besar lulusan lainnya lebih memilih langsung bekerja di sektor informal, membantu orang tua, menikah muda, atau bahkan masih menganggur tanpa rencana pendidikan lanjutan.

Fenomena rendahnya partisipasi pendidikan tinggi ini tentu memunculkan berbagai pertanyaan mendasar: Apa yang menyebabkan para lulusan SMA enggan melanjutkan kuliah? Apakah faktor ekonomi menjadi kendala utama? Apakah ada pengaruh budaya lokal yang tidak mendukung pendidikan tinggi, atau justru karena kurangnya akses dan informasi mengenai perguruan tinggi dan beasiswa? Bisa jadi pula bahwa kualitas pendidikan dasar dan menengah di wilayah ini belum mampu membangkitkan motivasi siswa untuk menempuh pendidikan lebih lanjut. Lebih jauh, rendahnya minat dan partisipasi pendidikan tinggi juga berdampak pada pembangunan jangka panjang di desa tersebut. Sumber daya manusia yang kurang terdidik dapat menghambat berbagai sektor, mulai dari produktivitas ekonomi, kesehatan masyarakat, hingga partisipasi dalam pemerintahan desa yang berkualitas. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara menyeluruh faktor-faktor yang memengaruhi keputusan lulusan SMA di Desa Pangadaa dalam hal melanjutkan atau tidak melanjutkan pendidikan tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena rendahnya minat lulusan SMA di Desa Pangadaa untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali faktor-faktor penyebab, persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi, serta kendala-kendala yang dihadapi para siswa dan keluarganya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta pihak-pihak terkait dalam merumuskan kebijakan yang mendorong peningkatan partisipasi pendidikan tinggi di daerah pedesaan.



Gambar 1. Aktivitas Mewawancarai Kepala Desa Pangadaa, Guru yang ada di SMK 1 Dungaliyo, Masyarakat, dan Remamuda yang ada di Desa Pangadaa.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena rendahnya minat melanjutkan pendidikan tinggi di kalangan lulusan SMA yang ada di Desa Pangadaa secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk

mengungkap persepsi, motivasi, hambatan, serta faktor sosial dan budaya yang memengaruhi keputusan individu dalam konteks lokal.

Penelitian dilaksanakan di Desa Pangadaa, Kecamatan Dungaliyo, Kabupaten Gorontalo, selama bulan Maret 2025. Lokasi ini dipilih berdasarkan data awal yang menunjukkan rendahnya tingkat partisipasi pendidikan tinggi dari kalangan lulusan SMA di desa tersebut, dengan subjek penelitian terdiri dari:

- Lulusan SMA dari Desa Pangadaa yang tidak melanjutkan kuliah (10 orang)
- Lulusan SMA yang melanjutkan kuliah (6 orang: Mirna, Adeliya, Abdul, Magfirah, Rahmatiya, dan Fadila)
- Orang tua/wali siswa
- Tokoh masyarakat dan perangkat desa (3 orang)
- Guru SMA/pendidik yang pernah mengajar siswa (2 orang)

Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi relevan terkait fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Digunakan untuk menggali pengalaman pribadi, persepsi, dan alasan lulusan SMA serta orang tua mengenai keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan tinggi.
- Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan observasi langsung ke lingkungan sosial desa, termasuk interaksi masyarakat, pola kegiatan harian, serta pendekatan terhadap pendidikan di rumah dan sekolah.
- Dokumentasi: Mengumpulkan data sekunder seperti dokumen dari sekolah, data desa, dan catatan pendidikan untuk memperkuat hasil temuan lapangan.
- Kuesioner Tertutup dan Terbuka: Disebarkan kepada 20 lulusan SMA untuk mengetahui pola umum keputusan dan faktor dominan yang memengaruhi mereka.

Data dianalisis dengan pendekatan analisis tematik, melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- Reduksi Data: Menyaring data yang relevan berdasarkan tujuan penelitian.
- Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, dan kutipan wawancara.
- Penarikan Kesimpulan: Menentukan pola-pola atau tema utama dari hasil wawancara dan observasi.

- Triangulasi Data: Untuk meningkatkan validitas, data dari wawancara akan dibandingkan dengan data observasi dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari pemerintah desa jumlah lulusan SMA dari Desa Pangadaa pada tahun ajaran 2024/2025 hanya 6 orang yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, yakni: Mirna, Adeliya, Abdul, Magfirah, Rahmatiya, dan Fadila. Mereka bisa melanjutkan ke perguruan tinggi karena adanya dukungan kuat dari keluarga, informasi lebih lengkap tentang beasiswa, akses internet yang lebih baik, dan motivasi pribadi yang tinggi sejak awal sekolah. Mereka juga aktif dalam kegiatan sekolah, mengikuti program bimbingan belajar, dan terhubung dengan guru yang mendorong mereka untuk melanjutkan pendidikan.

Sebagian besar dari lulusan yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi kini Bekerja di sektor formal dan informal, seperti bekerja di toko, security, berkebun, membantu orang tua, atau berdagang kecil-kecilan. Ada yang menikah muda (terutama pada lulusan perempuan), serta menganggur karena belum mendapatkan pekerjaan atau bingung menentukan arah hidup selanjutnya.

Faktor-faktor penyebab rendahnya minat kuliah yaitu:

### *a. Faktor Ekonomi*

Mayoritas responden menyatakan bahwa kondisi ekonomi keluarga menjadi alasan utama. Orang tua lulusan umumnya bekerja sebagai petani atau buruh harian dengan penghasilan yang tidak menentu. Biaya kuliah dianggap mahal, meskipun ada program beasiswa, banyak keluarga tidak memiliki cukup informasi atau merasa proses pengajuan beasiswa terlalu rumit. "Saya mau kuliah, tapi bapak bilang tidak ada uang. Bahkan untuk daftar saja kami tidak tahu harus ke mana," (Responden T, lulusan 2025).

### *b. Kurangnya Akses dan Informasi*

Minimnya informasi mengenai perguruan tinggi, beasiswa, jalur masuk kuliah, dan manfaat pendidikan tinggi juga menjadi kendala. Banyak siswa dan orang tua tidak mengetahui prosedur pendaftaran maupun pilihan jurusan yang tersedia. "Kami tidak tahu harus cari info ke mana. Di sekolah juga tidak pernah ada sosialisasi tentang kuliah," (Orang tua responden A).

### *c. Rendahnya Motivasi dan Dukungan Sosial*

Sebagian lulusan mengaku tidak terlalu termotivasi untuk kuliah karena lingkungan sekitar tidak mendorong mereka. Bahkan, ada pandangan

bahwa kuliah tidak menjamin kesuksesan. Lingkungan sosial dan keluarga tidak menunjukkan contoh nyata orang yang sukses karena pendidikan tinggi. “Di kampung ini banyak juga yang kuliah tapi nganggur. Jadi mending kerja langsung,” (Responden R).

#### *d. Pengaruh Budaya dan Tradisi Lokal*

Bagi sebagian besar perempuan, budaya menikah muda masih kuat. Beberapa keluarga justru lebih mendorong anak perempuan untuk segera menikah daripada melanjutkan sekolah. Ini menjadi hambatan budaya yang signifikan dalam pendidikan lanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori motivasi Maslow, di mana kebutuhan dasar seperti ekonomi dan rasa aman harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum individu dapat mengejar aktualisasi diri melalui pendidikan. Faktor sosial-ekonomi menjadi fondasi utama yang memengaruhi keputusan melanjutkan pendidikan.

Selain itu, hasil ini juga mendukung penelitian Suryani & Putra (2022) yang menyatakan bahwa dukungan orang tua dan akses terhadap informasi pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk minat anak terhadap pendidikan tinggi. Dalam konteks Desa Pangadaa, minimnya intervensi dari sekolah dan pemerintah daerah dalam memberikan penyuluhan serta bimbingan karier menjadi titik lemah yang perlu segera diatasi.

## **KESIMPULAN**

Fenomena rendahnya partisipasi pendidikan tinggi di Desa Pangadaa bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga persoalan struktural dan kultural. Diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, pemerintah desa, dan institusi pendidikan tinggi untuk membangun kesadaran, memberikan akses informasi, serta mendukung siswa dalam meraih pendidikan lanjutan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Desa Pangadaa bersama Karang Taruna Mandiri Desa Pangadaa, serta masyarakat setempat yang telah membantu baik secara moril maupun materil selama kegiatan dan penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat

memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan di Desa Pangadaa dan daerah-daerah lain yang menghadapi permasalahan serupa.

## REFERENCES

- Arifin, M. (2019). *Faktor Sosial dalam Pendidikan di Pedesaan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- BPS Gorontalo. (2024). *Statistik Pendidikan Provinsi Gorontalo 2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. Diakses dari <https://gorontalo.bps.go.id>
- Data Desa Pangadaa. (2025). *Rekapitulasi Lulusan SMA Tahun 2023/2024*. Desa Pangadaa, Kecamatan Dungaliyo, Kabupaten Gorontalo. [Dokumen tidak diterbitkan].
- Kemendikbudristek. (2023). *Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti)*. Diakses dari <https://pddikti.kemdikbud.go.id>
- Rahmawati, S. (2020). *Dukungan Sosial dan Minat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Slamet, H. (2021). *Analisis Ekonomi Keluarga dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryani, D., & Putra, R. (2022). Peran orang tua dalam mendukung pendidikan tinggi anak di pedesaan. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 10(2), 45–52.
- Wawancara dengan Responden L. (2025, 2 Maret). Lulusan SMA tahun 2024, tidak melanjutkan kuliah. Wawancara langsung oleh peneliti di Desa Pangadaa.
- Wawancara dengan Orang Tua Responden A. (2025, 3 Maret). Wawancara langsung oleh peneliti di Desa Pangadaa.
- Wibowo, A. (2020). Ketimpangan akses pendidikan tinggi antara desa dan kota. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 14(1), 33–41. <https://doi.org/10.21009/jsp.2020.1401.03>
- Yunus, L. (2021). *Motivasi Belajar Siswa di Daerah Terpencil*. Makassar: Penerbit Celebes.

Zubaedi. (2018). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.